



## Tafsir dan Ilmu Tafsir Al-Quran

**Ani Marlia**

UIN Raden Fatah Palembang

**Mikail Aydin Muhammad**

Nama Institusi Penulis Kedua

**Nur Salamatul Khasanah**

Nama Institusi Penulis Ketiga

**Natasya Salsabila**

UIN Raden Fatah Palembang

**Eva Efiana**

UIN Raden Fatah Palembang

**Khoirul Aziz**

UIN Raden Fatah Palembang

**Celvin Pratama Putra**

UIN Raden Fatah Palembang

**Ananda Putri**

UIN Raden Fatah Palembang

Alamat: Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126

Korespondensi penulis: [animarlia\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:animarlia_uin@radenfatah.ac.id), [Mikaaeeel22@gmail.com](mailto:Mikaaeeel22@gmail.com), [salamahn432@gmail.com](mailto:salamahn432@gmail.com), [natasyabilla822@gmail.com](mailto:natasyabilla822@gmail.com), [evianaeva07@gmail.com](mailto:evianaeva07@gmail.com), [Khoiazizalfatoni@gmail.com](mailto:Khoiazizalfatoni@gmail.com), [prtamacelvin@gmail.com](mailto:prtamacelvin@gmail.com), [nandaaaaaa18@gmail.com](mailto:nandaaaaaa18@gmail.com)

### **Abstrak.**

*The Qur'an is the greatest miracle of Islam that is eternal and is also a source of knowledge that never conflicts with the progress of human science, but the validity of miracles is increasingly visible. Allah SWT revealed it to the Prophet Muhammad SAW, in order to free humans from the various darknesses of life towards Divine light and guide them to the right path. Rasulullah saw conveyed to his friends that, as native Arabs, he could understand their character. The friends were very eager to receive teachings on the Qur'an from the Prophet Muhammad. They want to memorize the Koran and understand it. Apart from that, the Qur'an has declared itself to be a book of guidance that can guide humans to the right path. Apart from that, He also functions as an explainer of everything and differentiates between truth and falsehood. Various efforts have been made by a number of competent experts and Ulama to reveal clues and explanations to interpret the Al-Qur'an. from the beginning until now. The beauty of the language of the Qur'an, the depth of its meaning, and the diversity of its themes, means that what it contains never diminishes, let alone ends, even though it has been studied from various aspects. Greatness and wonder always emerge with the development of human reason from time to time. Its contents seem to last in the heat and do not rot in the rain. Therefore, efforts to present the messages of the Qur'an are a process that never ends as long as humans are present on earth. From here emerged a number of tafsir works in various styles and methodologies, such as the tafsir of Ibn Abbas, At-Thabari, Ibnu Kāsir, Asy Syaukani and others.*

**Keywords :** *Al Qur'an, Knowledge, methodologies*

### **Abstrak.**

Al-Quran adalah mukjizat terbesar Islam yang kekal dan juga merupakan sumber ilmu yang tidak pernah bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan manusia. Keabsahan mukjizatnya semakin terlihat seiring waktu. Allah SWT menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW untuk membebaskan manusia dari berbagai kegelapan kehidupan menuju cahaya Ilahi dan membimbing mereka ke jalan yang benar. Nabi

Muhammad SAW menyampaikan kepada para sahabatnya bahwa, sebagai orang Arab asli, beliau dapat memahami karakter mereka. Para sahabat sangat antusias menerima pengajaran tentang Al-Quran dari Nabi Muhammad. Mereka ingin menghafal dan memahami Al-Quran. Selain itu, Al-Quran juga menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk yang dapat mengarahkan manusia ke jalan yang benar. Al-Quran juga berfungsi sebagai penjelas segala sesuatu dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para ahli yang kompeten dan ulama untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dalam menafsirkan Al-Quran, dari masa ke masa. Keindahan bahasa Al-Quran, kedalaman maknanya, dan keragaman temanya, membuat isi Al-Quran tidak pernah berkurang, apalagi berakhir, meskipun telah diteliti dari berbagai aspek. Keagungan dan keajaiban selalu muncul seiring dengan perkembangan akal manusia dari waktu ke waktu. Isinya tetap abadi di tengah panas dan tidak rusak oleh hujan. Oleh karena itu, upaya untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Quran adalah proses yang tidak pernah berakhir selama manusia ada di bumi. Dari sinilah muncul berbagai karya tafsir dengan gaya dan metodologi yang beragam, seperti tafsir Ibn Abbas, At-Thabari, Ibnu Katsir, Asy Syaukani, dan lain-lain.

**Kata Kunci:** *Al-Quran, Metodologi, Pengetahuan*

### PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan mukjizat terbesar Islam yang abadi sekaligus menjadi sumber ilmu yang tidak pernah bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan manusia, namun semakin tampak validitas kemukjizatan. Allah Swt. menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw., demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Al-Quran berfungsi sebagai pemberi penjelasan terhadap segala sesuatu dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan.

Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari telah dilakukan berbagai upaya oleh sejumlah pakar dan Ulama yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap Al-Quran. sejak masa awalnya hingga sekarang. Keindahan bahasa Al-Quran, kedalaman maknanya, serta keragaman temanya, membuat yang terkandung tidak pernah berkurang, apa lagi habis, meskipun telah dikaji dari berbagai aspeknya. Keagungan dan keajaiban selalu muncul dengan perkembangan akal manusia dari masa ke masa. Kandungannya seakan tidak lekang disengat panas dan tidak lapuk diterpa hujan. Karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan Al-Quran merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hadir di muka bumi. Dari sinilah muncul sejumlah karya tafsir dalam berbagai corak dan metodologinya seperti, tafsir Ibnu Abbas, At-Thabari, Ibnu Käsir, Asy Syaukani dan lain-lain.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berjenis studi pustaka di mana peneliti menelusuri berbagai literatur atau studi terdahulu yang relevan dengan topik yang peneliti angkat, selanjutnya berbagai literatur tersebut peneliti analisis dan sintesis sehingga mampu menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Sumber literatur tersebut berasal dari buku ataupun artikel jurnal yang telah dipublikasikan. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana sampel yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada di dalam penelitian ini (Rizky, Alfatonah, & Pratama, 2024; Sugiyono, 2019).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Pengertian Ilmu

Pengertian ilmu tafsir terdiri atas dua frase, ilmu dan tafsir dalam pandangan filsafat, ilmu memiliki pengertian yang sekurang-kurangnya tiga hal, yakni pengetahuan, aktivitas, dan

metode. Di antara para filsuf dari berbagai bahwa ilmu adalah sesuatu Kumpulan yang sistematis dari pengetahuan .

1. Abu Musa Al-Asy'ari  
Ilmu adalah suatu sifat yang mewajibkan pemiliknya mampu membedakan dengan Panca indranya. Sehingga tidak mungkin mengakibatkan berlawanan
2. Al-Ghozali  
Secara umum arti ilmu dalam istilah syara' adalah makrifat terhadap Allah, terhadap tanda-tanda kekuasaannya, terhadap perbuatan-perbuatannya, pada hamba-hambanya dan makhluk-makhluknya.
3. Al-Sya'bi  
Ilmu yang telah dibukukan adalah kumpulan gambaran sesuatu atau kata-kata tunggal yang makna- maknanya digambarkan oleh akal pikiran, terhimpun dalam satu disiplin ilmu pengetahuan
4. Al-Damanhuri  
Dalam kaitannya "Idhabul mubham fi ma'ani al- Sulam", beliau mengatakan: "menemukan makna kata tunggal disebut ilmu tashawwur, dan menemukan hubungan makna antara kata-kata tunggal itu disebut ilmu tasdik".
5. Muhammad Abdul Adhim  
Ilmu menurut istilah umum adalah maklumat- maklumat yang dirumuskan dalam satu arah, baik maklumat-maklumat dalam satu kesatuan judul atau satu kesatuan tujuan.. Dan baik maklumat-maklumat itu merupakan qadhiyah-qadhiyah yang umum atau qadhiyah juz'iyah, ataupun qadhiyah individual seperti ilmu hadits. Ringkasnya, yang disebut ilmu ialah menemukan pengetahuan-pengetahuan di atas.

### **Pengertian Tafsir**

Secara linguistik, kata tafsir berasal dari kata *al-Fasl* (yang berarti jelas dan Shahih). Ibnu Manzur mengatakan bahwa kata ini berarti membuka tabir dari kata-kata yang tidak dapat dipahami. Kata tafsir juga berasal dari kata "*fasara*" yang berarti keseriusan membuka berulang-ulang), sehingga kata ini berarti sesuatu yang tertutup merujuk pada upaya berulang-ulang untuk membuka atau menjelaskan makna kata yang sulit (Manzur, 1999). Dari pengertian bahasa tersebut dapat dipahami beberapa hal berikut: **Pertama**, seorang penafsir hendaknya bersungguh-sungguh dengan berulang-ulang menemukan makna yang benar dengan penuh tanggung jawab. Tidak diperkenankan melakukan penafsiran Al- Quran tanpa dasar, karena objek yang ditafsirkan adalah kalamullah yang dapat berdampak besar kepada kehidupan manusia. **Kedua**, seorang penafsir tidak hanya bertugas menyikap makna dan menjelaskan apa yang dipahaminya dari suatu ayat, namun juga bertanggung jawab menyelesaikan kemusykilan dari ayat tersebut kepada orang lain. **Ketiga**, adanya peringkat-peringkat hasil penafsiran yang berbeda antara seorang penafsir dengan penafsir lainnya adalah hal yang wajar terjadi, karena tafsir adalah upaya intelektual manusia sesuai dengan kemampuan, latar belakang dan kecenderungannya dalam memahami makna tersembunyi tersebut. Keragaman ini tercermin dalam segi keluasan penjelasan, kedalaman uraian, serta corak penafsiran yang digunakannya.

latar belakang pengetahuan. Tanpa pengetahuan yang mendahuluinya, materi pengamatan tersebut akan menjadi sesuatu yang tidak memiliki makna sama sekali. Di dalam Al-Quran, kata tafsir dapat ditemukan dalam Al-Furqan: 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: "Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik."

Maknanya, ketika orang-orang kafir mengatakan sebuah argumen untuk menentang kebenaran, maka Allah subhanahu wa taala sanggah mereka dengan jawaban berupa kebenaran yang lebih jelas dan lebih fasih dari yang mereka sampaikan. Secara istilah atau terminologi terdapat pengertian dari beberapa ulama sebagai berikut: Abu Hayyan al-Andalusy dalam al-Bahru al-Muhith

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ كَيْفِيَةِ النُّطْقِ بِالْفُزَانِ، وَمَدْلُولَاتِهَا، وَأَحْكَامِهَا الْإِفْرَادِيَّةِ وَالتَّرْكَيبِيَّةِ ، وَمَعَانِيهَا الَّتِي تُحْمَلُ عَلَيْهَا حَالَهُ التَّرْكَيبِ، وَتَتِمَّاتٍ لِذَلِكَ "

Ilmu yang membahas tentang tata cara melafazkan Al-Quran, perangkatnya, hukum-hukumnya baik yang bersifat menyendiri atau terdiri dari beberapa susunan kalimat, dan arti-arti yang terkandung dalam susunan tersebut, serta segala sesuatu yang terkait dengannya" (al-Andalusi, 1420).

Abu Hayyan mendefinisikan tafsir serangkaian kegiatan intelektual meliputi tata cara yang benar dalam melafazkan Al-Quran yang tentu mencakup di dalamnya ilmu qiraat serta berbagai macam periwayatan gaya pengucapan yang pada akhirnya dari perbedaan cara melafazkan tersebut akan berdampak pada perbedaan makna dan kesimpulan hukum. Termasuk juga perangkat untuk memahami Al-Quran yaitu bahasa Arab, yang mencakup posisi dari suatu kata apakah tunggal atau tersusun dari beberapa kata, makna hakiki dan majaz, asbabun nuzul, naskh mansukh dan sebagainya.

Az-Zarkasyi mendefinisikan :

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ فَهْمُ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنَزَّلِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحُكْمِهِ

"Tafsir adalah sebuah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta usaha untuk mengekstraksi hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya." (al-Zarkashi, 1971).

Dapat disimpulkan pengertian ilmu tafsir dan tafsir berbeda untuk menafsirkan Al-Quran agar mudah diamalkan dan ada ilmunya dalam menafsirkannya. Abu Hayyan mendefinisikan tafsir serangkaian kegiatan intelektual meliputi tata cara yang benar dalam melafazkan Al-Quran yang tentu mencakup di dalamnya ilmu qiraat serta berbagai macam periwayatan gaya pengucapan yang pada akhirnya dari perbedaan cara melafazkan tersebut akan berdampak pada perbedaan makna dan kesimpulan hukum. Termasuk juga perangkat untuk memahami Al-Quran yaitu bahasa Arab, yang mencakup posisi dari suatu kata apakah tunggal atau tersusun dari beberapa kata, makna hakiki dan majaz, asbabun nuzul, naskh mansukh dan sebagainya.

### **Pengertian Ilmu Tafsir**

Pada dasarnya pengertian ilmu tafsir adalah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks Alquran, atau, tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Alquran yang dilakukan oleh seorang mufasir. Ilmu yang membahas tentang tata cara atau teknik penjelasan ayat-ayat Alquran supaya berada dalam koridor penafsiran yang benar dan baik disebut ilmu tafsir. Ada beberapa pengertian ilmu tafsir yang dikemukakan oleh para ahli 'Ulumu Quran, antara lain, rumusan yang diformulasikan oleh Muhammad bin Abd al-Azhîm az-Zarqâni bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Alquran dari segi dilalahnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah menurut kemampuan manusia. Pengertian senada diberikan oleh Muhammad Badr al-Din az-Zarkasyi (745-794 H/1344- 1391) yang mendefinisikan ilmu tafsir sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah (Alquran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. serta untuk menerangkan makna, hukum, dan hikmah (yang terkandung di dalamnya).

Berdasarkan pengertian tafsir dan ilmu tafsir di atas, jelaslah bahwa sesungguhnya antara tafsir dan ilmu tafsir itu berbeda sekali. Tafsir merupakan penjelasan atau keterangan tentang Alquran, sedangkan ilmu tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang cara menerangkan atau

menafsirkan Alquran. Jadi, ilmu tafsir adalah sarana atau alatnya, sedangkan tafsir adalah produk yang dihasilkan oleh ilmu tafsir itu. Hanya saja, para ahli tafsir umumnya tidak menghiraukan tentang perbedaan antara tafsir dan ilmu tafsir mengingat keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, bahkan menyatu. Kata takwil, secara lughawi (etimologis) berasal dari kata al-awl, artinya kembali (ar-rujû) atau dari kata al-ma'al yang artinya tempat kembali (al-mashir) dan al-'aqibah yang berarti kesudahan. Ada yang menduga bahwa kata ini berasal dari kata al-iyâlah yang berarti as-siyasah yang, antara lain, berarti mengatur.

### **Pengertian Al-Quran**

Secara etimologi Al-Quran berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak masdar dari kata (qara'a-yaqrau-Qur'an) yang berarti bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafaz Al-Quran bukanlah musytak dari qara'a melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Di antara ulama terjadi saling berpendapat tentang definisi Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Salim Muhsin, dalam Tarikh Al- Quran menyatakan Al Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukilkan atau diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun dengan surat terpendek.
2. Abdul Wahab Khalaf mengatakan bahwa alquran sebagai firman Allah yang diturunkan melalui ruhul amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad SAW, dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya. Al-Quran merupakan undang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-nas, yang diriwayatkan pada kita dengan jalan mutawatir.
3. Syaikh Muhammad Abduh menyatakan alquran sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah swt., kepada nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami atau diketahui bahwa sifat-sifat esensial alquran dapat dijelaskan beberapa hal yang diuraikan sebagai berikut:

1. Al-Quran adalah firman Allah swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara langsung dan juga melalui perantara malaikat Jibril.
2. Diturunkan dalam Bahasa Arab.
3. Diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., secara mutawatir (berangsur-angsur, bertahap-tahap, sedikit demi sedikit, dan tidak sekaligus).
4. Disampaikan secara mutawatir, yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak untuk orang banyak, dan mustahil mereka mendustakan sesuatu yang dari Rasulullah SAW.

### **Metodologi Tafsir Al-Quran**

Metodologi tafsir Al-Quran, secara umum terbagi kepada tiga macam. Tafsir bi al-Ma'tsur, adalah tafsir yang didasarkan pada periwayatan, Tafsir bi al-Ra'yi, adalah tafsir yang didasarkan pada nalar atau pengetahuan, dan Tafsir bi al-Isyari, adalah tafsir berdasarkan atas isyarat (indikasi). 14) Metode-metode ini dapat dibicarakan secara komprehensif untuk memahami maknanya yang signifikan.

1. Tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir bil Ma'tsur/Tafsir Riwayat Ini adalah cara menafsirkan Alquran dengan menggunakan kata-kata Alquran, Hadits, atau Sahabat. Karena sahabat lebih memahami makna Al-Quran. Isi Alquran Selain itu, mereka juga mendengar penjelasan langsung dari Rasulullah dan menyaksikan turunnya ayat-ayat Alquran.

Ahli-ahli terhebat dalam bidang ini dan sahabat yang paling sering disebutkan adalah Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas dan Abdullah bin Mas'ud. Hukum Tafsir Bir Matzr harus diikuti dan dijadikan pedoman. Karena itulah jalan menuju ilmu yang hakiki dan jalan yang paling pasti agar tidak tersandung dan sesat dalam memahami Kitab Allah.

2. Tafsir bi al-Ra'yi

Dalam bahasa ini, al-rayu berarti al-i'tikadu (keyakinan), al-akl (akal), dan at-tabil (perenungan). Para ulama Fiqih yang sering melakukan ijtihad biasa disebut sahabat Allaī. Oleh karena itu tafsir Bi al-Raī disebut dengan tafsir Bi al-Akri dan Bi al-Ijtihad, yaitu tafsir yang didasarkan pada akal dan ijtihad. Menurut istilah ini, tafsir bi-alai berarti memahami teks Al-Quran berdasarkan ijtihad ahli tafsir (mufasir) yang memahami bahasa Arab secara benar dari samping dan memahami perkataannya lakukan itu. Dan maknanya, memahami Syah Arab "Irushail" sebagai dasar maknanya, mengetahui asal muasal Nuzul yang benar, memahami Nasif dan Mansuf Al-Quran, serta menguasai ilmu-ilmu lain yang diperlukan bagi seorang mufasir. Makna Ijtihad dalam tafsir Al-Quran tidak sama dengan makna Ijtihad dalam kajian Ushul-Fiqih. Dalam Ushr-Fiqh, Ijtihad berarti keikhlasan seorang ahli Fiqh atau Mujtahid yang berusaha memahami hukum syariat berdasarkan pembahasan yang mendetail dalam konteks pembuatan hukum (Istimbas al-Hukm). Di sisi lain, dalam konteks keilmuan tafsir, khususnya tafsir bi al-rayi, ijtihad mengacu pada keseriusan mufasir dalam memahami makna teks Al-Quran dan mengungkapkan makna kata serta makna yang dikandungnya.

3. Tafsir al-Isyari

Beberapa kelompok sufi (tasawuf) mengklaim bahwa riyadah (disiplin) spiritual yang dijalankan oleh para sufi mengangkat mereka ke tingkat pengenalan tanda-tanda ketuhanan di balik ungkapan-ungkapan Al-Quran. Apa yang dibawa kepadanya oleh puisi berjudul Tafsir al-Isiyali mengalir ke dalam hatinya dari kekayaan yang tak kasat mata. Shubi Al-Salih yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir mengartikan tafsir al-Isyari dengan arti: Dengan berusaha menghubungkan yang jelas dengan yang tersembunyi. Mana Khalil al-Qattan menyatakan bahwa setiap puisi mempunyai makna lahiriah dan makna batin (tersembunyi). Makna lahiriah adalah segala sesuatu yang dapat dipahami dengan segera dan mudah oleh pikiran, dan di atas segalanya, makna batin adalah segala sesuatu yang tersembunyi di baliknya yang hanya dapat dilihat dan dikenali oleh ahli-ahli tertentu (ahli suruk). Dengan kata lain, Tafsir al-Isiyali adalah suatu tafsir yang menurut para mufasir mempunyai makna yang berbeda dengan apa yang tertulis dalam Al-Quran, namun tafsir itu diketahui semua orang kecuali orang-orang yang telah dibukakan dan diberi pencerahan oleh Allah benda, yaitu manusia orang yang bertakwa adalah orang yang diberi rahmat oleh Allah (al-Rasikun) dengan pengertian dan pengertian.

Adapun secara garis besar metode penafsiran Alquran dilakukan melalui empat metode yaitu:

1. metode Ijmali (global)

Metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dalam maknanya secara keseluruhan atau hanya secara umum saja. Penerjemah yang menggunakan metode ini menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas, dan umum. Oleh karena itu, penjelasan atau tafsir yang disampaikan sangat ringkas. Mufasir menjelaskan makna dan maknanya hanya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan bahasanya, dan tidak melampaui makna yang diinginkan. Penjelasan sistematisnya mengikuti urutan huruf-huruf Al-Quran dan memungkinkan kita menghubungkan makna-maknanya satu sama lain. Mufasir menggunakan metode ini dengan menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas, dan umum yang hampir sama dengan bahasa Al-Quran itu sendiri karena penggunaan sinonim. Oleh karena itu, pembaca cenderung merasa (atau mendapat kesan) bahwa Al-Quran hanya berbicara kepada mereka.

2. Tafsir Tahlili

Ini didasarkan pada sumber data primer berupa Kitab Tafsir. Dalam menentukan sumber data primer, peneliti dapat memilih buku-buku tafsir berdasarkan gaya/kecenderungan penafsirannya. Misalnya: Jika topik pembahasannya terutama bersifat filosofis, peneliti boleh menggunakan Tafsir Al-Razi, al-Tahlili, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, kitab-kitab tafsir yang dijadikan sumber data primer harus mempunyai relevansi yang kuat dengan topik yang dibicarakan.

3. Metode Muqarin

Tafsir ini menggunakan metode perbandingan antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan Hadits, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari obyek yang diperbandingkan itu.

4. Metode Maudhu'i (Tematik)

Tafsir berdasarkan tema, yaitu memilih satu tema dalam alquran untuk kemudian menghimpun seluruh ayat Quran yang berkaitan dengan tema tersebut baru kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut. Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang lalu, dapat disimpulkan bahwa terjamah adalah memindahkan kalam dari suatu bahasa kepada bahasa yang lain. Sementara itu, tafsir ialah menjelaskan makna-makna kitab Allah, menyimpulkan hikmah dan hukum- hukumnya. Ada beberapa jenis tafsir dilihat dari sumbernya, yaitu tafsir bil matsur, tafsir *bir-rayi* (akal) dan tafsir *isyari* (isyarat). Adapun metode yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitik), metode *muqarin* dan metode *maudhu'i* (tematik).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aprianto, SM. (2023). Tafsir Ayat Muamalat. Surakarta : Muhammadiyah University Press. Farhan, A. (2018). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Muhammad AlGhazali. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Izzan, M. (2015). Metodologi Tafsir. Bandung: Tafakun.
- Maksum. (2014). Ilmu Tafsir Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an. Jurnal Studi Agama, 184-197.
- Muiz, A. (2023). Hermeneutika Sebagai Pendekatan Alternatif Dalam Pembelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir . pekalongan: PT-Nasya Xpanding Management.
- Nasrudin, M. (2019). Ulumul Qur'an. Pekalongan : Nem.
- Nizhan, A. (2008). Buku Pintar Al-Qur'an. Jakarta: Qultum Media. Rifik, A, dkk. (2021). Studi Qur'an. Yogyakarta : Bildung.
- Risidin. (2014). Metode Tafsir tabrawi Praktis. Malang: Genius Media. Sofyan, M. (2015). tafsir Wal Mufassirum. Medan: Perdana Publising. Ushama, T, dkk. (2000). Metodologi Tafsir Al-Qur'an. Jakarta: Riyora Cipta. Yasir, M, dkk. (2016). Studi Qur'an. Riau: Cv Asa Riau.
- Rizky, M., Alfatonah, I. N. A., & Pratama, M. A. P. (2024). ANALISIS KESENJANGAN SOSIAL DI SD N 06 KAYU AGUNG. 1(5). <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i5.1222>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD (27 ed.). Bandung: Alfabeta.